**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Kajian Teori**
2. **Hasil Belajar Fikih**

**Pengertian Belajar**

Secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Menurut Hilgrad dan Bower, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi sehingga belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.[[1]](#footnote-2)

Menurut Roger belajar adalah sebuah proses internal yang menggerakkan anak didik agar menggunakan seluruh potensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya agar memiliki kapabilitas intelektual, moral, dan ketrampilan lainnya.[[2]](#footnote-3) Menurut Slameto bahwa: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[3]](#footnote-4)

Dari beberapa pendapat di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh dan menguasai pengetahuan melalui pengalaman, pelatihan dan interaksi antara individu dan lingkungannya serta melalui informasi yang diperoleh untuk suatu perubahan tingkah laku.

* 1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Terdapat berbagai pendapat mengenai hasil belajar di kalangan para pendidik diantaranya sebagai berikut; menurut Slameto hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemampuan siswa.[[4]](#footnote-5) Selanjutnya, dalam penelusuran terhadap berbagai referensi penulis menemukan bahwa ada kesamaan antara konsep hasil belajar dan konsep prestasi belajar yang dipaparkan oleh para pakar, meskipun ada yang mengatakan bahwa hasil belajar lebih umum daripada prestasi belajar. Namun dalam penelitian ini penulis akan menggunakan dua terma tersebut secara bergantian.

Selanjutnya Arifin mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari usaha, kemampuan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal dalam bidang pendidikan”.[[5]](#footnote-6) Hal senada juga diungkapkan Arikunto dalam bukunya dasar-dasar evaluasi pendidikan mengatakan bahwa hasil belajar mencerminkan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan setiap bidang studi. Gambaran prestasi siswa dapat dinyatakan dengan angka.[[6]](#footnote-7)

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa hasil belajar mengandung arti sangat luas. Maka dengan pembahasan yang sangat luas tersebut, sehingga hasil belajar disini diartikan sebagai salah satu hasil yang telah dicapai oleh seorang siswa setelah melakukan berbagai usaha dengan semaksimal mungkin dan mengikuti evaluasi yang berhubungan dengan materi yang telah diajarkan. Oleh karena itu tinggi rendahnya prestasi belajar yang diperolah siswa dapat dipandang sebagai ukuran untuk menentukan keberhasilan studi. Jadi prestasi belajar dapat menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam usaha melaksanakan tugas belajar yang diembannya. Sedangkan alat ukur yang digunakan adalah tes prestasi yang mengacu kepada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dalam bentuk tertulis maupun dalam tingkah laku sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, prestasi belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai siswa setelah kegiatan pembelajaran. Pengukuran hasil yang dicapai setelah proses pembelajaran adalah melalui evaluasi dengan menggunakan alat ukur yang kualitasnya baik.

* 1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil atau prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang saling terkait antara satu faktor dengan faktor yang lain. Secara garis besar faktor tersebut dibagi ke dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan dan inteligensi, latihan dan ulangan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga dan keadaan rumah, guru dan cara mengajarnya, dan faktor alat-alat yang digunakan dalam proses pembelajaran.[[7]](#footnote-8)

Faktor kematangan atau pertumbuhan berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia. Dengan kata lain, kegiatan mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan, potensi-potensi jasmani, dan ruhaninya telah matang. Disamping faktor kematangan, berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dipengaruhi pula oleh faktor kecerdasan, misalnya anak yang berumur empat belas tahun ke atas umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti, tetapi pada kenyataannya tidak semua anak-anak tersebut pandai dalam ilmu pasti, demikian pula dalam mempelajari mata pelajaran dan kecakapan-kecakapan lainnya. Selanjutnya, faktor latihan dan pengulangan, dengan rajin berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam.[[8]](#footnote-9)

Selanjutnya faktor keluarga atau keadaan rumah tangga juga turut mempengaruhi hasil belajar siswa. Suasana dan keadaan rumah yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami anak-anak, ada keluarga yang memiliki cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada juga yang biasa-biasa saja. Termasuk, dalam faktor keluarga yang juga turut berperan adalah ada tidaknya atau ketersediaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar. Selain itu, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang sangat penting. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya turut menentukan hasil belajar yang dicapai.[[9]](#footnote-10)

Pada penelitian ini penulis tidak menjadikan seluruh faktor tersebut sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Namun peneliti hanya membatasi pada faktor ekternal saja, yaitu guru dan cara mengajarnya dalam hal ini adalah model pembelajaran *team teaching* serta model pembelajaran *solo teaching*.

* 1. **Jenis-jenis Hasil Belajar**

Penulis menemukan informasi tentang hasil belajar dari beberapa literatur, secara garis besar terdapat tiga jenis hasil atau prestasi belajar sebagaimana diungkapkan dalam teori Bloom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun tujuan belajar peserta didik menurut Bloom adalah diarahkan untuk mencapai ketiga ranah yang telah disebutkan. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka melalui ketiga ranah ini pula akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran atau ketercapaian siswa dalam penerimaan pembelajaran.

Dengan kata lain, hasil belajar akan terukur melalui ketercapaian siswa dalam penguasaan ketiga ranah tersebut. Maka untuk lebih spesifiknya, penulis akan menguraikan ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagaimana yang terdapat dalam teori Bloom berikut:

1. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Bloom membagi domain kognisi ke dalam 6 tingkatan. Domain ini terdiri dari dua bagian: Bagian pertama adalah berupa Pengetahuan (kategori 1) dan bagian kedua berupa Kemampuan dan Keterampilan Intelektual (kategori 2-6).
2. Pengetahuan (*Knowledge*). Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar dan sebagainya. Pengetahuan juga diartikan sebagai kemampuan mengingat akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
3. Pemahaman (*Comprehension*). Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk menangkap makna dan arti yang dari bahan yang dipelajari. Pemahaman juga dikenali dari kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan, dan sebagainya.
4. Aplikasi (*Application*). Aplikasi atau penerapan diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau problem yang konkret dan baru. Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan sebagainya di dalam kondisi kerja.
5. Analisis (*Analysis*). Analisis didefinisikan sebagai kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit.
6. Sintesis (*Synthesis*). Sintesis diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Sintesis satu tingkat di atas analisa. Seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.
7. Evaluasi (*Evaluation*). Evaluasi diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu. Evaluasi dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.[[10]](#footnote-11)
8. *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Tujuan pendidikan ranah afektif adalah hasil belajar atau kemampuan yang berhubungan dengan sikap atau afektif. Taksonomi tujuan pendidikan ranah afektif terdiri dari aspek:

1). Penerimaan (*Receiving/Attending*). Penerimaan mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleg guru.

2). Tanggapan (*Responding*). Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.

3). Penghargaan (*Valuing*). Penghargaan atau penilaian mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu.mulai dibentuk suatu sikap menerima, menolak atau mengabaikan, sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dengan konsisten dengan sikap batin.

4) Pengorganisasian (*Organization*). Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Pengorganisasian juga mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai- nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada suatu skala nilai mana yang pokok dan selalu harus diperjuangkan, mana yang tidak begitu penting.

5). Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*)Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakuny sehingga menjadikarakteristik gaya-hidupnya. Karakterisasinyamencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupansedemikin rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) danmenjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannyasendiri.[[11]](#footnote-12)

1. *Psychomotor* Domain (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan *mengoperasikan* mesin. Alisuf Sabri dalam buku Psikologi Pendidikan menjelaskan, keterampilan ini disebut motorik. karena keterampilan ini melibatkan secara langsung otot, urat dan persendian, sehingga keterampilan benar-benar berakar pada kejasmanian. Orang yang memiliki keterampilan motorik, mampu melakukan serangkaian gerakan tubuh dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi gerakan-gerakan anggota tubuh secara terpadu. Ciri khas dari keterampilan motorik ini ialah adanya kemampuan automatisme yaitu gerakan-gerik yang terjadi berlangsung secara teratur dan berjalan dengan enak, lancar dan luwes tanpa harus disertai pikiran tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa hal itu dilakukan. Keterampilan motorik lainnya yang kaitannya dengan pendidikan agama ialah keterampilan membaca dan menulis huruf Arab, keterampilan membaca dan melagukan ayat-ayat Al-Quran, keterampilan melaksanakan gerakan-gerakan shalat. Semua jenis keterampilan tersebut diperoleh melalui proses belajar dengan prosedur latihan.[[12]](#footnote-13)
   1. **Acuan Penilaian Hasil Belajar**

Terdapat beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, beberapa norma tersebut antara lain yaitu norma skala angka dari 0 sampai 10, norma skala angka dari 10 sampai 100 dan norma prestasi belajar dengan menggunakan simbol huruf A, B, C, D, dan E. Untuk norma huruf, di Indonesia kebanyakan dipakai pada perguruan tinggi. Skala huruf ini dipakai untuk menetapkan indeks prestasi (IP) mahasiswa, baik pada semester maupun pada akhir penyelesaian studi. Sedangkan norma skala angka kebanyakan digunakan pada jenjang sekolah mulai dari tingkatan dasar sampai tingkatan menengah.[[13]](#footnote-14)

Simbol angka dari prestasi belajar siswa tersebut dapat diterjemahkan menjadi simbol huruf seperti yang tertera pada tabel di bawah ini;

Tabel 2.1

Perbandingan Nilai Angka, Huruf dan Predikatnya

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Simbol-Simbol Nilai Angka | | Huruf | Predikat |
| 96 – 100 | 3,84 – 4 | A | Sangat Baik |
| 91 – 95 | 3,64 - 3.8 | A- | Sangat Baik |
| 86 – 90 | 3,44 - 3.6 | B+ | Baik |
| 81 – 85 | 3,24 - 3,4 | B | Baik |
| 76 – 80 | 3,04 - 3,2 | B- | Baik |
| 71 – 75 | 2,84 – 3 | C+ | Cukup |
| 66 – 70 | 2,64 - 2.8 | C | Cukup |
| 61 – 65 | 2.44 - 2.6 | C- | Cukup |
| 56 – 60 | 2,24 - 2,4 | B+ | Kurang |

Sumber: MI Ummushabri Kendari T.A 2016/2017

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan norma prestasi belajar yang menggunakan simbol angka yang menggambarkan hasil atau capaian siswa setelah mengikuti tes. Kemudian setelah itu nilai tersebut diberikan predikat antara kurang sampai predikat sangat baik.

* 1. **Mata Pelajaran Fikih**

Mata pelajaran Fikih merupakan kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau PAI yang diajarkan di seluruh jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan.

Menurut Daradjat Pendidikan agama Islam adalah pembentukan kepribadian yang lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.[[14]](#footnote-15)

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan agama Islam ialah suatu usaha berupa bimbingan arahan, atau tuntunan terhadap pekembangan anak, baik jasmani maupun rohani agar tercipta suatu kepribadian utama menurut ajaran Islam. Dan yang dimaksud disini adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan salah satu mata pejaran yang wajib diajarkan pada sekolah, baik sekolah umum maupun madrasah.

Adapun kelompok mata pelajaran PAI, menurut Permenag RI Nomor 912 Tahun 2013 tentang kurikulum madrasah 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam dan bahasa Arab, meliputi Al-Qur’an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Kejarah Kebudayaan Islam.[[15]](#footnote-16) Masing-masing mata pelajaran tersebut pada hakikatnya saling terkait dan melengkapi.

Selanjutnya karakteristik keempat mata pelajaran tersebut adalah sebagai berikut; Al-Qur'an Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma’ al-husna. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun Fikih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan yang terakhir, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.[[16]](#footnote-17)

Dalam konteks penelitian ini, penulis tidak menjadikan keempat kelompok mata pelajaran tersebut sebagai bahasan mengingat keterbatasan waktu yang dimilki penulis. Penelitian ini hanya memfokuskan pada mata pelajaran Fikih. Dengan kata lain hasil belajar PAI yang dimaksud adalah hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih setelah dibandingkan antara model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran *team teaching*.

Mata pelajaran Fikih di madrasah ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah dan fikih muamalah. Secara substansial mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, ataupun dengan lingkungannya.

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.[[17]](#footnote-18)

1. ***Team Teaching***

**Konsep *Team Teaching***

*Team teaching* merupakan bahasa Inggris yang berasal dari kata *team* dan *teaching*, *team* berarti suatu kelompok atau regu yang beranggotakan beberapa orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.[[18]](#footnote-19) Sedangkan *teaching* yang berasal dari kata *to* *teach,* kata kerja yang berarti memberikan pengajaran pada mata pelajaran tertentu[[19]](#footnote-20), kemudian kata tersebut diberikan sufix *ing*, menjadi kata benda yang berarti pengajaran. Sedangkan dalam kamus *Longman Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics*, menerjemahkan prase *team teaching* sebagai istilah yang digunakan untuk menunjukkan dua orang guru yang saling berbagi dalam pembelajaran.[[20]](#footnote-21) Dengan demikian *team teaching* dapat diartikan sebagai suatu model pengajaran, dengan cara menyajikan bahan pelajaran yang dilakukan bersama oleh dua orang atau lebih, kepada sekelompok siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh LaFauci dan Richter:

*“The team system is an organizational device by which a number of persons work together in a concerted effort to perform related instructional activities and to achieve common educational goals”*.[[21]](#footnote-22)

Dari pernyataan Horation dan Peyton di atas menunjukkan bahwa *team teaching* merupakan aktifitas pembelajaran yang dilakukan oleh beberapa orang dan diselenggarakan dengan persetujuan bersama untuk mencapai tujuan pendidikan secara bersama-sama.

Selain itu Martiningsih juga mengatakan bahwa model *team teaching* adalah suatu model mengajar dimana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas.[[22]](#footnote-23) Sedangkan definisi *team teaching* menurut Ahmadidan Prasetya*,* bahwa *team teaching* (pengajaran beregu) adalah suatu pengajaran yang dilaksanakan bersama oleh beberapa orang.[[23]](#footnote-24) Tim pengajar atau pendidik yang menyajikan bahan pelajaran dengan metode mengajar beregu ini menyajikan bahan pengajaran yang sama dalam waktu dan tujuan yang sama pula. Para pendidik tersebut bersama-sama mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Pelaksanaan belajarnya dapat dilakukan secara bergilir dengan metode ceramah atau bersama-sama dengan metode diskusi panel.

Sementara itu Quinn dan Kanter membuat pengertian *team teaching* sebagai kerja tim antara dua pendidik yang ahli di bidangnya yang secara bersama-sama mengajar pada kelompok peserta didik yang sama.

*“Team teaching as simply team work between two qualified instructors who, together, make presentation to an audience.”* [[24]](#footnote-25)

Dari beberapa konsep mendasar dari *team teaching* di atas, maka model ini dapat dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan. Mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), SD, SMP, SMA, atau pada jenjang Perguruan Tinggi. Model ini mulai dikembangkan dengan dasar pikir bahwa pengajaran sebuah mata pelajaran dengan banyak guru akan lebih efektif dibandingkan dengan seorang guru saja.

Tujuan utama penerapan *team teaching* tidak lain adalah untuk meningkatkan kualitas hasil proses pembelajaran yang kemudian diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Wadkins, Miller, dan Wozniak.

*“Team teaching can have a highly positive impact on student learning outcomes, largely due to the increased opportunity for student participation that team teaching provides. Importantly, a collaborative teaching environment invites students to take a more active role in the learning process.”*[[25]](#footnote-26)

*Team teaching* dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, hal ini disebabkan karena tingkat partisipasi siswa yang tinggi. Selain itu, lingkungan *tema teaching* juga dapat membuat anak lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Keberadaan dua orang guru atau lebih akan dapat memantau perkembangan peserta didik secara ketat sehingga hal tersebut memberikan kesempatan peserta didik dalam mendapatkan perhatian yang cukup. Dengan pengertian di atas, maka tujuan dari pelaksanaan *team teaching* adalah mengajar dengan lebih maksimal kepada peserta didik sehingga perkembangan mereka dapat dipantau dengan baik. Hal ini sangat mungkin, karena pelaksanaan model ini adalah dengan dua orang pengajar atau lebih.

**Manfaat Model *Team Teaching***

Model *team teaching* merupakan model yang dapat digunakan pada pembelajaran semua mata pelajaran. Penggunaan model ini dimaksudkan untuk lebih mengaktifkan dan mengefektifkan proses belajar peserta didik dalam kelas. Karena *team teaching* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang melibatkan dua orang guru atau lebih dalam proses pembelajaran siswanya. Maka dengan pembagian peran dan tanggung jawab secara jelas dan seimbang di dalamnya, model *team teaching* diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi mitra *team* untuk saling bekerja sama dan saling melengkapi dalam mengelola proses pembelajaran. Sehingga setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran dapat diatasi secara bersama-sama.

Adapun manfaat (*benefit*) yang dapat diambil dari model *team teaching*, menurut Richards dan Schmidt,[[26]](#footnote-27) adalah dapat membuat proses belajar mengajar lebih kreatif. Disamping itu, model ini juga dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar dengan cara saling mengamati ketika guru yang lain mengajar, serta memberikan kesempatan pada guru untuk dapat memantau perkembangan peserta didik dengan cara membuat kelompok-kelompok kecil.

Sedangkan menurut Burden dan Byrd, model *team teaching* dapat memberikan beberapa keuntungan yaitu: kelompok dapat saling melengkapi bakat atau keahlian dari tiap anggota tim. Hal ini disebabkan setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan. Maka idealnya, satu anggota yang lain dalam sebuah tim dapat melengkapi kelemahan dari seorang individu lainnya. Kelebihan yang lain adalah bahwa model *team teaching* dapat meningkatkan manajemen atau pengaturan ruang kelas. Pada akhirnya, suatu kelompok dapat menjaga *collegiality* atau pembagian tanggungjawab (*responsibility*) diantara para guru dengan senantiasa memberikan dukungan serta dorongan setiap anggota kelompok lainnya (guru).[[27]](#footnote-28) Selain itu, *team teaching* dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, memberikan kesempatan kepada para instruktur atau guru dalam memberikan model pemikiran terhadap beberapa disiplin ilmu.

Kelebihan lain dari model *team teaching* diungkapkan oleh Supahar, bahwa dengan adanya kolaborasi 2 guru atau lebih di dalam kelas, perencanaan pembelajaran akan lebih mantap. Disamping itu, proses observasi terhadap siswa pada saat pembelajaran berlangsung menjadi lebih intens. Catatan khusus terhadap perilaku, ketidakbisaan, kesulitan siswa akan terekam dengan baik.[[28]](#footnote-29)

**Model *Team Teaching***

Terdapat berbagai model *team teaching* yang diungkapkan oleh para ahli. Diantaranya adalah Robinson dan Schaible membagi model *team teaching* kepada *Team Teaching* tradisional, *Collaborative Teaching, Supported Intruction, Paralel Intruction, Differenciated Split Class dan The monitoring teacher*.[[29]](#footnote-30)

1. *Traditional Team Teaching*, dalam hal ini, para guru secara aktif berbagi dalam mengajarkan materi maupun keterampilan kepada semua siswa. Sebagai contoh, seorang guru dapat menyajikan materi baru untuk para siswa sedangkan guru lainnya membangun sebuah peta konsep pada proyektor sementara itu siswa mendengarkan presentasi guru.
2. *Collaborative Teaching*, jenis *team teaching* ini menggambarkan bentuk pengajaran tim yang tradisional dimana tim guru bekerja sama dalam merancang mata pelajaran dan mengajarkan materi bukan dengan cara monolog (berbicara sendiri) biasa, melainkan dengan cara bertukar pikiran dan mendiskusikan teori-teori di depan peserta didik. Tidak hanya tim guru saja yang bekerja sama, namun pelajaran itu sendiri menggunakan teknik kelompok belajar, seperti kelompok kerja kecil, diskusi terpimpin, dan melakukan tes secara bersama-sama.
3. *Supportive Team teaching*, bentuk *team teaching* ini terjadi ketika salah satu guru bertanggung jawab untuk mengajar konten pelajaran kepada siswa, sedangkan guru lainnya bertugas menyediakan kegiatan tindak lanjut pada topik terkait atau keterampilan belajar.
4. *Parallel Instruction*, pengaturan ini diterapkan dengan membagi kelas menjadi dua kelompok dan setiap guru bertanggung jawab untuk mengajar materi yang sama pada setiap kelompok kecilnya. Model ini biasanya digunakan secara bersama-sama dengan model *team teaching* yang lain, dan model ini cocok digunakan untuk situasi dimana siswa terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah, sebagai instruktur dapat membantu memberikan dukungan individual siswa.
5. *Differenciated Split Class*, jenis ini termasuk membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil sesuai dengan kebutuhan belajar. Setiap pendidik menyediakan kelompok masing-masing dengan instruksi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Dengan kata lain peserta didik dibagi ke dalam dua kelompok berdasarkan tingkat pencapaiannya. Sebagai contoh, Salah satu guru melaksanakan pengajaran remedial kepada siswa yang tingkat ketercapaiannya dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal sedangkan guru yang lainnya  melakukan pengayaan kepada mereka yang sudah dan/atau  yang telah melampaui tingkat ketercapaian kompetensinya.
6. *The monitoring teacher* adalah bentuk team teaching lain dimana pelaksanaan pembelajaran dilasanakan oleh satu guru dan guru lain berkeliling kelas memonitor prilaku dan kemajuan siswa.

Dalam *The Center for Teaching and Learning* dikatakan bahwa ada dua format yang dapat dilakukan dalam menerapkan *team teaching*, yaitu *rotational model* dan *dispersed team model*.[[30]](#footnote-31) *Rotational model* merupakan bentuk *team teaching* dimana salah seorang guru mengajar sedang guru yang lainnya berkeliling memantau peserta didik selama proses pembelajaran. Pada model ini guru memberikan materi sesuai dengan bidang spesialisasinya masing-masing. Artinya ketika giliran guru yang berkeliling tadi membawakan materi maka ia harus ke depan kelas dan mengajar peserta didik sedangkan teman yang mengajar tadi bergantian berkeliling memantau peserta didik. Nampaknya model *team teaching* ini memiliki kesamaan dengan model *supportive team teaching* yang diungkapkan oleh Robinson dan Schaible sebagaimana penulis telah jelaskan.[[31]](#footnote-32)

Adapun yang dimaksud dengan *dispersed team model* adalah model *team teaching* dimana pemberian materi diadakan pada setiap dua atau tiga kali dalam seminggu. Pertemuan pertama diadakan dengan melibatkan semua peserta didik sedangkan pada pertemuan kedua dan ketiga hanya dihadiri oleh kelompok belajar dengan skala kecil saja. Dengan kata, pada pertemuan pertama materi dibawakan oleh salah satu guru dan dihadiri oleh semua peserta didik, kemudian pada hari selanjutnya peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diajar oleh guru *team teaching*.

Model dari *team teaching* juga diungkapkan oleh Cook dan Friend yang membagi model ini ke dalam 6 model.[[32]](#footnote-33) (1) *one teaching/one observing*: model ini menggambarkan kegiatan dua orang guru yang berbeda, yaitu seorang guru mengajar didepan sedangkan guru yang satunya mengumpulkan data terkait dengan tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran. (2) *one teaching/one assisting*: pada model ini salah satu guru memandu jalannya pembelajaran sedangkan guru yang lainnya membantu peserta didik yang kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. (3) *station teaching*: jenis *team teaching* ini membagi kelas sesuai dengan materi tertentu kemudian guru mengajar pada setiap ruang tersebut sesuai dengan spesialisasi keilmuannya. Selanjutnya peserta didik bergiliran masuk dari satu ruangan ke ruangan yang lain. (4) *parallel teaching*: pada prinsipnya model ini sama seperti yang diungkapkan oleh Robinson dan Schaible di atas, yaitu para guru merencanakan pembelajaran bersama-sama kemudian kelas dibagi menjadi dua kelompok dan setiap guru bertanggung jawab untuk mengajar materi yang sama pada setiap kelompok kecilnya. (5) *alternative teaching*: selanjutnya pada model ini kelas dibentuk dalam satu kelompok besar dan satu kelompok kecil. Kemudian salah satu guru menyajikan bahasan utama dari pelajaran sedangkan guru yang lain memantau bagaimana proses pembelajaran pada kelompok belajar yang kecil tersebut. (6) *team teaching*: model terakhir ini sama dengan yang diungkapkan oleh Anderson dan Schaible diatas yaitu *traditional team teaching* diamana guru secara bergiliran menyajikan pelajaran yang telah direncanakan bersama-sama.

Penjelasan konsep *team teaching* dan model-modelnya tersebut di atas sebenarnya guru dapat memilih model mana yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Namun demikian kesepakatan antar anggota tim tentang model mana yang akan digunakan sangatlah penting. Selain itu penggunaan model pembelajaran *team teaching* akan tergantung kepada kondisi dan mata pelajaran yang diampu. Selanjutnya, dalam satu jam pelajaran *team teaching* dapat diterapkan lebih dari satu model yang berbeda dari model-model *team teaching* yang telah disebutkan di atas tadi. Dalam al-Quran surah an-Nahl (16) ayat 125 disebutkan bahwa:

اُدْعُ إِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

*“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan penuh hikmah dan nasehat yang baik serta bantahlah dengan cara yang baik pula”[[33]](#footnote-34).*

Melihat beberapa model *team teaching* yang telah dipaparkan sebelumnya, *team teaching* yang diterapkan di kelas IV MI Ummusshabri Kendari sebenarnya sama dengan *rotational model* (model rotasi) yang diungkapkan oleh *The Center for Teaching and Learning* atau model *supportive team teaching* yang ungkapkan oleh Robinson dan Schaible.

Adapun yang peneliti maksud dengan *team teaching* dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang diampu oleh dua orang guru Fikih. Kedua orang guru tersebut bersama-sama merancang dan membuat perencanaan pembelajaran, selanjutnya melaksanakan proses pembelajaran secara bersama-sama atau bergantian. Ketika guru yang satu menyajikan materi, maka guru yang lainnya berkeliling memantau serta membantu peserta didik yang kesulitan memahami pelajaran. Selain itu, proses evaluasi pembelajaran pun dilaksanakan secara bersama-sama.

**Langkah-Langkah Model *Team Teaching***

Untuk mendapatkan hasil maksimal dari metode *team teaching,* seperti yang telah diungkapkan di atas, maka guru harus menyiapkan segala sesuatu termasuk menyesuaikan perencanaan pembelajaran serta manajemen kelas yang baik, sehingga dapat mengakomodasi pelaksanaan pendekatan ini. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, menurut Anderson dan Landy,[[34]](#footnote-35) dalam menerapkan model *team teaching* dalam proses pembelajaran.

*Pertama*, merencanakan segala sesuatu secara bersama-sama. Model *team teaching* membutuhkan persiapan yang berbeda bila dibandingkan dengan metode *solo teaching*. Perencanaan yang dilakukan pada model ini harus dilakukan secara bersama-sama untuk menghilangkan ketidak sepahaman khususnya dalam menentukan tugas setiap guru, prosedur penilaian serta bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, perencanaan yang dilakukan secara bersama-sama dapat membantu para guru dalam mengenal atau mengetahui materi apa yang akan dibawakan oleh teman sesama tim. Dengan demikian kesalah pahaman dalam pelaksanaan metode ini dapat dihindarkan sejak awal.

*Kedua*, pada setiap proses pembelajaran semua anggota tim harus hadir. Inilah yang dinamakan dengan model pengajaran interaktif (*interactive teaching model*) dimana semua anggota tim mempresentasikan materinya. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan yang banyak dalam proses pengintegrasian berbagai macam materi dan disiplin ilmu. Meskipun model presentasi yang dibawakan dapat berbeda-beda seperti model rotasi (*rotation model*) dan model terpisah (*dispersed team model*) yang akan dibahas pada model *team teaching* selanjutnya.

*Ketiga*, setiap anggota tim harus merujuk kepada pemikiran sesama tim. Artinya setiap penjelasan yang diberikan harus saling menguatkan antara guru yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, penjelasan materi yang diberikan harus saling berkaitan dengan penjelasan sebelumnya. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa dalam perpektif pendidikan, diantara tujuan model *team teaching* adalah untuk mendorong peserta didik dalam mencapai level tertinggi dalam proses sintesis dan pengintegrasian dalam setiap mempelajari materi yang baru.

*Keempat*, membuat sebuah model perdebatan atau merekayasa perdebatan dengan sesama anggota tim. Diantara manfaat dibentuknya *team teaching* adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengamati bagaimana proses perdebatan yang dilakukan secara akademisi dengan disertai alasan-alasan yang masuk akal. Diharapkan dengan berakhirnya perdebatan tersebut peserta didik dapat belajar tidak menyetujui pendapat seseorang tanpa dibarengi dengan rasa dendam dan permusuhan. Selain itu, mereka juga dapat belajar bagaimana menyelesaikan materi pelajaran dari berbagai perspektif atau sudut pandang. Maka sesama tim harus membuat model perdebatan yang mendidik, interaktif dan menyenangkan sehingga dapat menarik perhatian peserta didik.

*Kelima*, setiap anggota tim harus dapat mengatakan sesuatu meskipun bukan gilirannya untuk menyampaikan materi. Dengan kata lain, setiap anggota tim harus selalu aktif memantau pemahaman peserta didik meskipun dia tidak bertanggungjawab dalam menyampaikan materi. Atau dengan meminjam bahasanya Hammer dan Giordano, guru berakting sebagai *exemplary student* atau murid teladan.[[35]](#footnote-36) Di sini guru perperan sebagai seorang peserta didik yang duduk diantara peserta didik lainnya dan memberikan beberapa komentar terkait materi yang sedang dipresentasikan. Hal ini dimaksudkan untuk menigkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pelajaran kepada peserta didik bahwa semua murid yang ada dalam ruangan statusnya sama.

*Keenam*, membuat standar penilain secara bersama-sama kemudian diberitahukan kepada seluruh peserta didik. Hal ini penting dilakukan mengingat seringnya terjadi kesalahan atau silang pendapat diantara para guru terkait standarisasi penilaian kerja peserta didik. Selain itu, peserta didik juga dapat mengetahui apa saja yang akan mereka lakukan dalam memenuhi standar tersebut.

*Ketujuh*, menghadiri semua pertemuan staf yang diadakan. Pertemuan staf penting diadakan karena hal tersebut dapat mematangkan persiapan sebelum mengajar. Selain keberhasilan model *tim teaching* mengharuskan adanya pertemuan yang dilakukan secara terus menerus selain untuk alasan mematangkan persiapan, juga dapat dijadikan sarana untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan serta menilai kemajuan apa saja yang telah diperoleh selama proses pembelajaran.

Demikianlah beberapa hal yang dapat dilakukan dalam menerapkan model *team teaching*. Tentunya masih banyak lagi hal yang harus diperhatikan dalam model ini, seperti membuka kesempatan bertanya seluas-luasnya kepada seluruh peserta didik serta memberikan kesempatan peserta didik lainnya untuk memberikan tanggapan atau berbicara. Namun, hal yang disebutkan terakhir ini belum sepenuhnya dapat diterapkan pada jenjang pendidikan dasar seperti SD apalagi untuk kelas satu mengingat kemampuan kognitif masih sangat terbatas. Meskipun demikian, guru diharapkan sedapat mungkin untuk melatih peserta didik dalam mengutarakan pendapat.

1. **Model *Solo Teaching***
2. **Konsep *Solo Teaching***

Sebagai mana konsep *team teaching* yang telah penulis paparkan sebelumnya*,* konsep  *solo teaching* juga merupakan bahasa Inggris yang berasal dari kata *solo* dan *teaching*, *solo* berarti *to perform by oneself* atau *to do something by oneself*. *Solo* berarti melakukan sesuatu dengan sendiri.[[36]](#footnote-37) Sedangkan *teaching* yang berasal dari kata *to* *teach,* kata kerja yang berarti memberikan pengajaran pada mata pelajaran tertentu[[37]](#footnote-38), kemudian kata tersebut diberikan sufix *ing*, menjadi kata benda yang berarti pengajaran. Apabila kedua kata tersebut digabungkan sehingga menjadi sebuah prase, maka dapat disimpulkan bahwa *solo teaching* merupakan suatu model pengajaran, dengan cara menyajikan bahan pelajaran yang dilakukan oleh seorang guru, kepada sekelompok siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa seluruh aktifitas yang dilakukan oleh guru dalam penggunaan model *solo teaching* dikendalikan oleh seorang guru, mulai dari perencanaan pembelajaran sampai dengan proses evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan terhadap peserta didik termasuk pengelolaan kelas. Selain itu, dalam konteks *solo teaching*, guru juga melakukan refleksi diri atau evaluasi diri terhadap kegiatan yang dilakukan sendiri selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan lain perkataan, guru melakukan evaluasi sendiri terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya sendiri. Kegiatan ini, dalam konteks pendidikan, disebut dengan *teacher self-evaluation*. Richard menyebutkan:

“The evaluation by a teacher of his or her own teaching. Procedures used in self-evaluation include the video or audio recording of a teacher’s lesson for the purpose of subsequent analysis or evaluation, the use of self-report forms on which a teacher records information about a lesson after it was taught, as well as the keeping of journal or diary accounts of lessons in which a teacher records information about teaching which then used for reflection and development.”[[38]](#footnote-39)

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa evaluasi diri guru, dalam konteks *solo teaching*, merupakan evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru terhadap pengajarannya sendiri. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan merekam proses pembelajarannya sendiri, baik melalui video maupun audio. Kemudian hasil rekaman tersebut dievaluasi sendiri oleh guru. Berbeda halnya apabila model pembelajaran yang digunakan adalah *team teaching*, proses evaluasi diri dapat dilakukan oleh anggota *team* yang lain.

Selanjutnya, pada model *solo teaching*, seorang guru dapat mengajar semua atau sebagian mata pelajaran, meskipun sebenarnya hal ini sangat ditentang oleh banyak pendidik.[[39]](#footnote-40) Guru tersebut bertanggung jawab terhadap seluruh proses pengajaran peserta didik. Pada beberapa sekolah khususnya di Kendari, lebih dari 30 orang siswa atau bahkan ada yang sampai mencapai 40 siswa dalam satu kelas. Selain kewajiban pengajaran dalam kelas tersebut, guru juga dibebankan dengan berbagai tugas lain seperti, menilai karakter siswa di luar kelas, mengumpulkan pembayaran peserta didik, dan lain sebagainya. Semua hal tersebut dilakukan oleh seorang guru saja. Model *solo teaching* ini yang paling umum dipraktikkan di Indonesia, khususnya di Kendari. Karena keumuman tersebut sehingga model pembelajaran ini juga disebut dengan model pembelajaran konvensional.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan seperti yang dikutip oleh Suparman, konvensional mempunyai arti berdasarkan konvensi (kesepakatan) umum (seperti adat, kebiasaan, kelaziman), tradisional.[[40]](#footnote-41) Senada dengan itu, dalam kamus besar bahasa Indonesia juga mengartikan kata konvensional berdasarkan kesepakatan umum, kebiasaan, atau tradisional.[[41]](#footnote-42)

Salah satu model pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional merupakan model yang dilakukan dengan mengkombinasikan bermacam-macam metode pembelajaran. Dalam prakteknya model ini berpusat pada guru (*teacher centered*), guru lebih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran yang dilakukan berupa metode ceramah, pemberian tugas dan tanya jawab, meskipun realitas empirikal menunjukkan masih banyak siswa yang tidak termotivasi untuk bertanya. Metode ini, untuk saat ini, banyak digunakan di beberapa sekolah di tanah air dengan menggunakan urutan kegiatan pemberian uraian contoh dan latihan.[[42]](#footnote-43)

Selanjutnya, pembelajaran konvensional mempunyai beberapa pengertian menurut para ahli, diantaranya menurut Djamarah sebagaimana dikutip oleh Ahmadi bahwa model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan. Selain itu, Freire sebagaimana juga dikutip oleh Ahmadi memberikan istilah terhadap pengajaran seperti itu sebagai suatu penyelenggaraan pendidikan ber “gaya bank” penyelenggaraan pendidikan hanya dipandang sebagai suatu aktivitas pemberian informasi yang harus “ditelan” oleh siswa, yang wajib diingat dan dihafal.[[43]](#footnote-44)

Namun dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan model pembelajaran konvensional adalah proses pembelajaran yang dipandu oleh seorang guru dalam kelas atau dalam bahasa asingnya disebut *solo teaching*. Dengan kata lain, seorang guru mengajar satu atau lebih mata pelajaran atau bidang studi pada satu kelas atau lebih. Model pembelajaran ini merupakan model yang sangat lazim atau biasa digunakan dalam pembelajaran di Indonesia pada umumnya dan di Kendari pada khususnya. Karena kelaziman dan kebiasaan tersebutlah sehingga model ini dikatakan sebagai model pembelajaran konvensional. Lawan dari model ini adalah model *team teaching* atau model pembelajaran beregu. Pada sistem ini terdapat beberapa guru yang mengajar dalam satu ruang kelas yang mengajar sesuai dengan keahliannya masing-masing.

1. **Langkah-Langkah Pembelajaran *Solo teaching***

Adapun beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam model *solo teaching* harus mengacu kepada standar proses yang secara umum terdiri atas kegiatan perencanaan, proses pembelajaran atau kegiatan inti, serta kegiatan penutup.[[44]](#footnote-45)

Tahap pertama dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas dimana guru tersebut mengajar. Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok.

Tahap kedua dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun penjelasan terkait ketiga kegiatan tersebut adalah :

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan guru:

1. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
2. mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari;
3. mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai; dan
4. menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.
5. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan matapelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi.

1. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.[[45]](#footnote-46)

Dalam konteks penelitian ini, semua kegiatan di atas dilakukan sepenuhnya oleh satu orang guru Fikih saja. Dengan lain perkataan, kegiatan pembuatan RPP, kegiatan inti, dan kegiatan penutup serta penilaian semuanya diampu oleh seorang guru. Hal ini berbeda dengan *team teaching*, dimana keseluruhan kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang guru Fikih.

1. **Penelitian Relevan**

Beberapa diantara penelitian terdahulu yang relevan sejauh penulis ketahui, terkait dengan masalah perbandingan kedua model pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1. Tesis Pattaranee Vega dengan judul *Effect of Team Teaching of Thai and Foreign Teachers of English in Task-Based Instrution on English Oral Communication Ability and Opinions About Team Teaching of Upper Secondary School Students*. Penelitian ini membahas tentang efek model *team teaching* yang dilakukan oleh guru orang Thailand dan dari luar negeri terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa serta membahas tentang pendapat siswa terhadap pelaksanaan *team teaching*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa pada *posttest* lebih tinggi daripada skor rata-rata siswa pada *pretest* dengan nilai level signifikansi p≤05 (one-tailed). Selanjutnya, persepsi siswa sangat positif terhadap pelaksanaan *team teaching* dalam pembelajaran bahasa Inggeris.[[46]](#footnote-47)

Persamaan penelitian Pattaranee Vega dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada variabel independent-nya yaitu sama-sama membahas *team teaching* serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada dependent variable yaitu kemampuan berbicara bahasa Inggris, sedangkan pada penelitian ini dependent variable-nya adalah hasil belajar fikih. Selain itu, penelitian Pattaranee Vega tidak menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol, sedangkan penelitian ini menggunakan kedua kelas tersebut.

1. Penelitian yang ditulis oleh Dianjian Wang dengan judul *Team Teaching and the Application in the Course English Teaching Methodology by CET and NSET in China*. Penelitian ini membahas tentang penerapan team teaching pada pelajaran metodologi pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris dari Cina dan dari penutur asli bahasa tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa *team teaching* merupakan model pembelajaran baru yang harus diterapkan. Model tersebut akan sangat bermanfaat dan memberikan pengalaman yang baik apabila semua komponen guru menerapkannya dengan baik. Model ini akan berhasil apabila terdapat kerjasama yang baik antara guru bahasa Inggris yang berasal dari Cina dan guru penutur asli, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.[[47]](#footnote-48)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti model pembelajaran *team teaching*. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan masing-masing penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan kuantitatif.

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Anggita Deliana dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Team Teaching* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Desain Grafis Siswa Kelas Xb di SMK Bina Harapan Sinduharjo Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *team teaching* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar desain grafis siswakelas XB di SMK Bina Harapan Sinduharjo Sleman. Rata-rata keaktifan belajarsiswa pada siklus I mencapai 72,05% dan pada siklus II meningkat menjadi78,50%.[[48]](#footnote-49)

Persamaan penelitian Anggita Deliana dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model *team teaching*. Sedangkan perbedaan pada penelitian tersebut terletak pada subjek penelitian, metode penelitian, dan penelitian ini berfokus pada peningkatan keaktifan dan prestasi belajar desain grafis dengan penerapan *team teaching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terfokus pada perbandingan model *team teaching* dan konvensional dalam meningkatkan hasil belajar Fikih.

1. Skripsi Siti Rohmah tentang implementasi metode *team teaching* dalam pembelajaran Kimia di SMA Negeri 1 Banguntapan BantulYogyakarta. Ia menyimpulkan bahwa guru lebih siap dalam proses pembelajaran sehingga Kegiatan Belajar Mengajar dapat lebih maksimal, terbentuk kerjasama yang baik antara guru, serta guru dapat meningkatkan pengetahuannya karena mendapat masukan dari pelaku team teaching lainnya. Selain itu, motivasi dan prestasi siswa juga ikut meningkat.[[49]](#footnote-50)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang *team teaching*. Namun ada juga perbedaan yaitu subjek penelitian, metode penelitian, serta penelitian ini terfokus pada implementasi metode *team teaching* dalam pembelajaran Kimia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terfokus pada perbandingan dua model pembelajaran yaitu *team teaching* dan konvensional dalam meningkatkan hasil belajar Fikih.

1. Penelitian Alif Ringga Persada dan Nurlaili yang berjudul perbandingan hasil belajar matematika pada siswa yang diberikan model *team teaching* dengan yang tidak diberikan model *team teaching* (konvensional). Adapun hasil dari penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa yang diberikan metode *team teaching* yang dilihat dari rata-rata hasilnya adalah 77,33. Hal ini dapat dilihat dari semangat semua siswa yang mampu mencapai semua indikator yang telah diberikan oleh guru. Hasil belajar matematika siswa yang tidak diberikan metode *team teaching* (konvensional) yang dilihat dari rata-rata hasilnya adalah 63.33. Hal ini dapat dilihat dari semangat semua siswa yang mampu mencapai sebagian besar indikator yang telah diberikan oleh guru.[[50]](#footnote-51)

Berdasarkan pemaparan tentang hasil karya-karya peneliti terdahulu, penulis berkesimpulan bahwa penelitian ini belum pernah ditulis oleh penulis sebelumnya, yang ada kaitannya dengan perbandingan hasil belajar Fikih dengan menggunakan model *team teaching* dan model *solo teaching*. Meskipun jika dilihat dari sisi materi, penulis menyadari bahwa sebagian tetap akan menggunakan seperti halnya yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya, demikian pula beberapa pendekatan yang digunakan sebagai bahan pembanding serta pijakan dalam membangun serta mengkonstruksi beberapa konsep.

1. **Kerangka Berpikir dan Paradigma Penelitian**

Belajar merupakan proses yang dilakukan manusia untuk mendapatkan suatu hasil dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, sehingga dengan interaksi aktif dan saling bertukar informasi dapat terjadi perubahan-perubahan yang relatif dan membekas. Dengan kata lain, perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Selain itu, belajar memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah peserta didik atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, serta menyimpulkan masalah sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai.

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh sejauh mana peserta didik aktif dalam pembelajaran. Selain itu, Keaktifan peserta didik dapat dipengaruhi oleh cara atau model guru dalam mengajar. Saat ini model pembelajaran konvensional (*solo teaching*) atau pengajaran yang dipandu oleh seorang guru pada kelas yang sama dengan materi yang sama banyak dipraktekkan di Indonesia khususnya di Kota Kendari, seperti yang ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sementara itu, model pembelajaran dengan menggunakan model *team teaching* atau pengajaran beregu masih sangat jarang didapatkan khususnya di Kota Kendari. Salah satu jenjang pendidikan dasar yang menerapkan model *team teaching* adalah Madrasah Ibtidaiyah Ummusshabri Kendari.

Pembelajaran dengan model *team teaching* merupakan salah satu alternatif dalam menciptakan proses belajar mengajar yang lebih kreatif dan menyenangkan. Disamping itu, model ini juga dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar dengan cara saling mengamati ketika guru yang lain mengajar, serta memberikan kesempatan pada guru untuk dapat memantau perkembangan peserta didik dengan cara membuat kelompok-kelompok kecil.

Selain itu, *team teaching* dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, memberikan kesempatan kepada guru dalam memberikan model pemikiran terhadap beberapa disiplin ilmu. Kelebihan lain dari metode *team teaching* bahwa dengan adanya kolaborasi 2 guru atau lebih di dalam kelas, perencanaan pembelajaran dapat lebih tertata dan terkendali. Disamping itu, proses observasi terhadap siswa pada saat pembelajaran berlangsung menjadi lebih intens. Catatan khusus terhadap perilaku, ketidakbisaan, kesulitan siswa akan terekam dengan baik.

Pemilihan model *team teaching* (pengajaran beregu) dan model *solo teaching* menuntut guru untuk menjadikan pembelajaran menjadi lebih kreatif, produktif, inovatif agar dapat membangkitkan motivasi belajar, merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu, memfokuskan peserta didik pada sesuatu yang diinginkan serta membimbing peserta didik dalam menemukan dan menyimpulkan sesuatu sehingga akan berdampak pada hasil belajar yang diinginkan. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam penggunaan model pembelajaran yang berbeda ini dapat menyebabkan hasil belajar peserta didik yang berbeda pula. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model *team teaching* dan model *solo teaching*.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti dapat membandingkan kedua model pembelajaran tersebut, yaitu model *team teaching* (pengajaran beregu dan model *solo teaching* yang diharapkan dapat memberikan gambaran tentang hasil belajar yang dihasilkan dari kedua model tersebut. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir tersebut di atas peneliti dapat visualisasikan secara skematis sebagai berikut:

**Model Pembelajaran**

***Team Teaching* dan *Solo Teaching***

*Team Teaching*

*Solo Teaching*

Siswa Kelas IV-C

Siswa Kelas IV-D

Hasil Belajar

Hasil Belajar

Analisis Kuantitatif Komparatif antara Model Pembelajaran

*Team Teaching* dan *Solo Teaching*

Kognitif

Afektif

Psikomotorik

Kognitif

Afektif

Psikomotorik

Bagan 2.1. Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Penelitian**

Bedasarkan teori dan kerangka pikir di atas, yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil belajar Fikih peserta didik, yang diajar dengan menggunakan model *team teaching* dan model *solo teaching*.

1. Baharuddin dan Esa Nur Wahyudi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-

   Ruzz Media, 2012), h. 13 [↑](#footnote-ref-2)
2. Abudin Nata, *Pespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada, 2009), h.101 [↑](#footnote-ref-3)
3. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010) h. 10 [↑](#footnote-ref-4)
4. Slameto, *Proses Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rosda Karya, 2008), h.7 [↑](#footnote-ref-5)
5. Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional,* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), h. 35 [↑](#footnote-ref-6)
6. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan,* (Bandung: Rosdakarya, 1998), h. 32. [↑](#footnote-ref-7)
7. M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktek,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015),h. 28. [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid*; h. 28 [↑](#footnote-ref-9)
9. M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran….* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 29. [↑](#footnote-ref-10)
10. W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 2006), h. 247 [↑](#footnote-ref-11)
11. W.S. Winkel, *Psikologi ….*, h. 249 [↑](#footnote-ref-12)
12. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), Cet.Ke-2, h. 99-100. [↑](#footnote-ref-13)
13. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), *h*. 153. [↑](#footnote-ref-14)
14. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 28. [↑](#footnote-ref-15)
15. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 912 Tahun 2013 tentang kurikulum madrasah 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam dan bahasa Arab, https://madrasahjatim.files.wordpress.com, h.34, diakses pada 15 Februari 2017. [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*, h.35 [↑](#footnote-ref-17)
17. Abdul Madjid dan Handayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*  (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.135 [↑](#footnote-ref-18)
18. Richard A. Spears, *NTC’S Pocket Dictionary of Words and Phrases*, (USA: McGraw-Hill, 2002), h. 626. [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid,* h. 627. [↑](#footnote-ref-20)
20. A term used for a situation in which two teachers share a class and divide instruction between them. Jack C. Richards, Richard Schmidt, *Longman Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics*, (London: British Library cataloguing in Publication Data, 2002), h. 544. [↑](#footnote-ref-21)
21. Horatio M. La Fauci, Peyton E. Richter, *Team Teaching at College Level*, (New York: Pergamon Press, 1970), h. 1 [↑](#footnote-ref-22)
22. Martiningsih, *Macam-Macam Metode Pengajaran*, http://martiningsih.blogspot.co.id /2007/12/macam-macam-metode-pembelajaran.html, 18 Agustus 2008. Diakses pada 20 Agustus 2016. [↑](#footnote-ref-23)
23. Ahmadi, A., Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung, CV. Pustaka Mulia, 2005), hal. 78. [↑](#footnote-ref-24)
24. Dianjian Wang, *Team Teaching and the Application in the Course English Teaching Methodology by CET and NSET in China*, (China: Lanzhou Jiaotong University, March 2010), Vol. 3, No. 1. [↑](#footnote-ref-25)
25. The Center of Teaching and Learning, *Team Teaching: Benefits and Challenges* (Stanford University: Newsletter, 2006), h. 3. [↑](#footnote-ref-26)
26. Jack C. Richards, Richard Schmidt, *Longman Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics*, h. 544. [↑](#footnote-ref-27)
27. P.R Burden dan D.M, Byrd, *Methods for Effective Teaching (2nd Ed.)*, (Massachusetts: Allyn and Bacon, 2000), h. 41. [↑](#footnote-ref-28)
28. Supahar, *Team Teaching: Sebuah Strategi untuk Membangun Learning Community*, (Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 16 Mei 2009), h. 9. [↑](#footnote-ref-29)
29. Dianjian Wang, *Team Teaching and the Application in the Course English Teaching Methodology by CET and NSET in China*, (China: Lanzhou Jiaotong University, March 2010), Vol. 3, No. 1. [↑](#footnote-ref-30)
30. The Center of Teaching and Learning. *Team Teaching:. . . . .,* (Stanford University: Newsletter, 2006), h. 3. [↑](#footnote-ref-31)
31. Dianjian Wang, *Team Teaching and the Application ...*, (China: Lanzhou Jiaotong University, March 2010), Vol. 3, No. 1. [↑](#footnote-ref-32)
32. Lynne Cook and Marilyn Friend, Interactions: Collaboration Skills for School Professionals (6th ed.), (Boston: Pearson, 2010). Effective Co-Teaching Practices: A Simple Guide to Co-Teaching, www.anderson5.net/cms/lib/SC01001931/Centricity/Domain/3345/Co-Teaching. Diakses pada 12 Desember 2016. [↑](#footnote-ref-33)
33. Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h. 281. [↑](#footnote-ref-34)
34. The Center of Teaching and Learning. *Team Teaching:. . . . .,* (Stanford University: Newsletter, 2006), h. 3. [↑](#footnote-ref-35)
35. Hammer, Elizabeth Yost and Peter J. Giordano. *“Dual-Gender Team-Teaching Human Sexuality: Pedagogical and Practical Issues.”* Teaching of Psychology28, no. 2 (2001): 132-133. [↑](#footnote-ref-36)
36. Richard A. Spears, *NTC’S Pocket Dictionary of Words and Phrases*, (USA: McGraw-Hill, 2002), h. 576. [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid,* h. 627. [↑](#footnote-ref-38)
38. Jack C. Richards, Richard Schmidt, *Longman Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics*, h. 543. [↑](#footnote-ref-39)
39. Mary E. Myers, A Study of Team Teaching as Implemented in the Elementary School, (Illinois: Department of of Education Illinois Wesleyan University Bloomington, 1968), h. 5. [↑](#footnote-ref-40)
40. Atwi Suparman, Desain Instruksional, (Jakarta: PAU-Dirjen, 2001), h. 592. [↑](#footnote-ref-41)
41. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 753. [↑](#footnote-ref-42)
42. Basuki Wibawa dan Farida Mukti, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Depdikbud, 1992), h. 5 [↑](#footnote-ref-43)
43. Abu Ahmadi dan Prasetya, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung: Pustaka Mulia, 2005), h. 52. [↑](#footnote-ref-44)
44. Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara, *Dokumen I*, Madrasah Ibtidaiyah Ummusshabri Kendari, Tahun Pelajaran 2016/2017, h. 32. [↑](#footnote-ref-45)
45. Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara, *Dokumen I*, Madrasah Ibtidaiyah Ummusshabri Kendari, Tahun Pelajaran 2016/2017, h. 16. [↑](#footnote-ref-46)
46. Pattaranee Vega, *Effect of Team Teaching of Thai and Foreign Teachers of English in Task-Based Instrution on English Oral Communication Ability and Opinions About Team Teaching of Upper Secondary School Students*, Unpublished Thesis, (Thailand: Chulangkorn University, Faculty of Education, 2010), h.v. [↑](#footnote-ref-47)
47. Dianjian Wang, *Team Teaching and the Application in the Course English Teaching Methodology by CET and NSET in China*, (China: Lanzhou Jiaotong University, March 2010), Vol. 3, No. 1. [↑](#footnote-ref-48)
48. Anggita Deliana, Penerapan Metode Pembelajaran *Team Teaching* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Desain Grafis Siswa Kelas Xb di SMK Bina Harapan Sinduharjo Sleman, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Teknik, 2014), h. vii. [↑](#footnote-ref-49)
49. Siti Rohmah, Implementasi Metode Team Teaching dalam Pembelajaran Kimia di SMA Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta, *Skripsi,* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Sains dan Teknologi, 2010), h. xvii. [↑](#footnote-ref-50)
50. Alif Ringga Persada dan Nurlaili, Perbandingan Hasil Belajar Matematika pada Siswa yang Diberikan Metode *Team Teaching* dengan yang Tidak Diberikan Metode *Team Teaching* (Konvensional), *Journal of Mathematics Education Learning and Teaching*, Vol 1, No 2 (2012), p. 2502-5309. [↑](#footnote-ref-51)